

**Tradisi Remaja Jepang dalam Mengekspresikan
Tatemaie dan Honne melalui Pemberian
saat Hari Valentine**

SKRIPSI SARJANA

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh

RR. Devy Tanjung Sari

NIM : 01110045



7/FST/06-07
3.05.4.0752 SAR-T
Remaja ffg
6/12-02

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PERSADA
JAKARTA
2006**

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

**Tradisi Remaja Jepang dalam Mengekspresikan Tatemaie
dan Horne Melalui Pemberian saat Hari Valentine**

Oleh

RR. Devy Tanjung Sari

NIM. 01110045

Diujikan dalam sidang ujian

Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang**

Pembimbing



(Syamsul Bachri, S.S)



(Syamsul Bachri, S.S)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

**Tradisi Remaja Jepang dalam Mengekspresikan Tatemaie
dan Hone Melalui Pemberian saat Hari Valentine**

Telah diuji dan diterima dengan baik (LULUS) pada Tanggal 11 bulan Agustus
tahun 2006 dihadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing / Penguji



(Syamsul Bachri, S.S)

Ketua Sidang / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca / Penguji



(Yessy Harun, S.S)

Panitera Sidang / Penguji

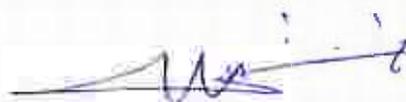


(Metty Suwandany, S.S)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bachri, S.S)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

**Tradisi Remaja Jepang dalam Mengekspresikan Tatemaie
dan Honne Melalui Pemberian saat Hari Valentine**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bachri, S.S dan Ibu Yessy Harun, S.S, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi Skripsi Sarjana ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 28 Juli 2006.

RR. Devy Tanjung Sari

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١١٣﴾

Ya Allah , sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu) : " Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu ", maka kami pun beriman. Ya Allah , ampunilah dosa – dosa kami dan hapuskanlah kesalahan – kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang – orang yang berbakti.

Skripsi dengan segala Jerih Karya hati & pikiran yang dipenuhi kasih sayang ini ku persembahkan untuk kedua orang tua ku, yang telah membesarkanku dan selalu mendoakan di setiap langkahku, kakak- kakakku, adikku "si endit" dan spesial untuk seseorang yang telah memberi warna sehingga Hidupku lebih berwarna....

2. Bapak Syamsul Bachri, S.S., selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, juga selaku Pembimbing Akademik dan dosen pembimbing skripsi yang baik dan berjasa dalam membimbing skripsi ini. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk bersedia konsultasi di setiap kesempatan.
3. Ibu Yessy Harun, S.S., selaku pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan membaca skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang.
5. Ibu Metty Suwandany, S.S., selaku Panitera Sidang.
6. Seluruh dosen Fakultas Sastra Universitas Darma Persada atas semua ilmunya yang bermanfaat, serta memberikan dorongan semangat bagi penulis untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini. ありがとう先生.....
7. Mama dan Papa ku tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan Do'a dalam Sholatnya dan di setiap langkahku, juga dukungannya baik moril maupun materil sehingga Devy dapat menyelesaikan skripsi ini. Maaf jika selama ini Devy sering membuat Mama sedih dan kecewa, tapi Devy berharap nanti bisa membahagiakan Mama dan Papa. Juga kepada Kakakku (Mas Topik 'n Mbak Sherin) dan Adikku (si Endut) yang selalu memberi warna di rumah. Makasih ya... Dek yang suka usil dan gangguin saat kakakmu mengerjakan skripsi ini.
8. Seluruh Staff Sekretariat dan Staff MKPK Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah mau membantu dan direpotkan penulis selama belajar di

kampus ini (Mas Yayat, Mas Amel, Pak Hery, Pak Wastono, Mas Rubit dan lainnya yang maaf lupa disebutkan).

9. Seluruh Staff perpustakaan Universitas Darma Persada yang setia membantu penulis dalam mencari buku-buku bahan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan (Shinta, Okit dan Anang) makasih untuk sama-sama berjuang dan sama-sama tetap semangat dalam mengerjakan skripsi kita ini. Jangan lupain dan tetap saling kontak kalau sudah keluar dari kampus ya...
11. Seluruh teman-teman angkatan '01 yang telah mengisi hari-hari di kampus tercinta baik sedih atau gembira dan selalu memberikan semangat kepada penulis. Juga adik-adik kelasku '02 – '06, ayo..kapan kalian nyusul ni..?! Tetap berjuang dan semangat belajar di kampus ya....
12. Seluruh pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan mohon dimaklumi, karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT. Namun, semoga tulisan saya ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan kontribusi positif bagi pembacanya.

Jakarta, 28 Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN :	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Metode Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT REMAJA JEPANG :	
2.1 Kebudayaan	12
2.1.1. Kebudayaan Jepang.....	13
2.1.1.1. Tatemaie	14
2.1.1.2. Honne	15
2.2 Sosialisasi pada Masyarakat Jepang.....	19
2.2.1 Sosialisasi Remaja Jepang.....	20

2.2.2	Kehidupan dalam Kelompok Pertemanan	21
2.2.2.1.	Hubungan Senpai – Kohai { Senior-Junior}.....	24
2.3	Sosialisasi dalam Kelompok Pertemanan	24
2.3.1.	Hari Valentine sebagai Hari Kasih Sayang	25
2.3.2.	Hari Kasih Syang Di Jepang.....	26

**BAB III ANALISIS VALENTINE SEBAGAI BENTUK KEGIATAN
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT REMAJA WANITA
JEPANG :**

3.1	Bentuk Kegiatan Tukar Menukar Pemberian	29
3.2	Bentuk Kegiatan Sebagai Ekspresi Tatamae Pada Pemberi dan Penerima	37
3.2.1.	Pada Pemberi	37
3.2.2	Pada Penerima.....	43
3.3	Bentuk Kegiatan Sebagai Ekspresi Horne Pada Pemberi dan Penerima	47
3.3.1.	Pada Pemberi	47
3.3.2	Pada Penerima.....	49

BAB IV KESIMPULAN	54
BIBLIOGRAFI	56
GLOSSARY	58

ABSTRAK

RR, Devy Tanjung Sari, **Tradisi Remaja Jepang dalam Mengekspresikan Tata-mae dan Honne melalui Pemberian saat Hari Valentine**. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Agustus 2006.

Perayaan hari Valentine di Jepang berbeda dengan perayaan di negara lain. Di Jepang, remaja wanita lebih banyak berperan pada kegiatan memberi hadiah. Ada beberapa motif yang mendorong seorang remaja wanita memberikan coklat atau hadiah kepada remaja pria dan sebaliknya remaja pria juga memiliki beberapa motif saat ia menerima pemberian dari remaja wanita di hari Valentine dan saat ia memberikan balasan pemberian pada *white day*.

Sejumlah 15 data mengenai pengalaman remaja Jepang melakukan kegiatan di hari Valentine diambil dari 2 majalah remaja wanita Jepang, yaitu majalah *Seventeen* No. 6 tahun 2005 dan majalah *Pichilemon* edisi Maret tahun 2005. Tujuan menganalisa 15 data tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan remaja Jepang dalam merayakan hari Valentine, dan untuk mengetahui makna dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut bagi remaja Jepang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja, baik laki-laki maupun perempuan, adalah anak usia sekolah yang berusia sekitar 9-15 tahun. Ada pula yang berpendapat bahwa usia remaja itu sekitar 10-18 tahun, tetapi kebanyakan orang mendefinisikan remaja sebagai anak usia sekolah, SMP maupun SMU¹. Remaja merupakan fase kehidupan sosial anak yang berpengaruh besar pada kehidupan baik bagi anak itu sendiri, maupun bagi orang lain disekitarnya.

Masa remaja sangat mempengaruhi pembentukan diri seseorang. Pembentukan diri masa remaja selalu berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan seperti peranan pendidikan, kehidupan perkotaan dan industrialisasi². Mereka selalu tumbuh dan terpengaruh oleh kemajuan negara mereka.

Jepang adalah salah satu negara di Asia yang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ekonomi tentu saja diiringi oleh perkembangan media. Kemudian pada 1995, siaran radio tersedia 23 jam dan 9 menit per hari, televisi tersedia 20 jam dan 19 menit per hari. Pada tahun 1965, ~~penerbit~~ Jepang,

¹ Drs. H. Parut Purudju dan Ida Umami S. Ag, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Waca, 1999), hlm. 13.

² Mita, Munesuke, *et al (eds)*, *Shakai Gaku Jiten*, (Tokyo: Koubundou, 1994), hlm. 539.

mengeluarkan 14238 buku baru, tahun 1994 angka itu menjadi 58.310 buku, pada akhir tahun 1965 sekitar 2172 majalah diterbitkan, dan akhir 1994 menjadi 4178 majalah. Dengan kata lain, dalam waktu yang singkat jumlah buku telah empat kali lipat dan jumlah majalah telah dua kali lipat daripada yang telah diterbitkan pada tiga dekade sebelumnya.³

Perkembangan media yang sangat pesat menghadirkan kebudayaan massa (mass culture). Kebudayaan massa ini tidak hanya terlihat dimana-mana, tetapi terlalu berlebihan dan tidak hanya diproduksi secara luas tapi juga dikonsumsi secara luas. Kebudayaan massa ini berupa media yang berkembang pesat dan tersebar di seluruh kota, iklan-iklan yang membanjiri media dan jalan-jalan, bermacam produk baik teknologi maupun barang konsumsi. Maka kebudayaan massa ini telah menjadi titik sentral konsumsi warga Jepang. Kebudayaan massa ini termasuk juga kebudayaan dan gaya hidup barat yang telah mempengaruhi orang Jepang.⁴ Kebudayaan dan gaya hidup tersebut telah diadopsi orang Jepang dengan menyesuaikannya dengan cara hidup mereka.

Kemajuan dan perubahan paling banyak dirasakan oleh para remaja. Dalam menjalani kehidupan mereka yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan dengan perkembangan yang pesat itu remaja Jepang cenderung mencari bentuk-bentuk pertemanan yang membuat mereka nyaman. Kegelisahan remaja Jepang yang merasa

³ John L. McCreery, *Japanese Consumer Behavior : from Worker Bees to Worry Shoppers*, (Great Britain : Curzon Press, 2000), hlm. 156.

⁴ John Clamer, *Difference and Modernity : Social Theory and Contemporary Japanese Society* (New York : Kegan Paul Internasional, 1995), hlm. 31.

dirinya bukan anak-anak tapi belum pula dewasa biasanya mengantarkan mereka untuk membentuk kelompok pertemanan. Mencari teman yang mau mengerti dirinya dan meredakan kegelisahannya. Hal tersebut bukanlah pelarian karena tidak mendapatkan cukup kasih sayang di rumah, tetapi mencari teman yang seperti itu sudah menjadi kebutuhan bagi remaja. Hal ini pulalah yang menjadi alasan remaja tergabung dalam kelompok-kelompok pertemanan.⁵

Formasi kelompok pertemanan remaja biasanya terdiri dari 4 sampai 8 orang perempuan atau laki-laki yang saling bersosialisasi. Fungsi utama dari kelompok pertemanan adalah bermain bersama dan bersenang-senang atau hedonistik. Di dalam kelompok pertemanan itu akan selalu ada salah seorang diantara mereka yang berperan sebagai pemimpin, baik secara implisit maupun eksplisit. Ia akan menentukan apa yang harus dilakukan atau peraturan apa yang harus ditaati oleh setiap anggotanya. Berada dalam kelompok pertemanan melatih para remaja untuk mengetahui keragaman dan berbagai tekanan hubungan dengan orang lain pada kehidupan selanjutnya setelah dewasa.⁶

Dalam beberapa kelompok pertemanan, tekanan untuk mematuhi pemimpin sangat kuat. Bagi remaja, berada pada suatu kelompok pertemanan akan melatih mereka untuk mengetahui keragaman hubungan dan tekanan dalam berhubungan dengan orang lain pada fase kehidupan selanjutnya saat dewasa. Tekanan pada kelompok pertemanan remaja wanita lebih besar daripada tekanan pada kelompok

⁵ Noboru Yoshida, *et al. Gendai Shonen no Ishiki to Kodo* (Japan, 1978), hlm. 103.

⁶ Merry White, *Material Child : Coming of Age in Japan and America* (USA, 1993), hlm. 149.

pertemanan pria. Seseorang yang masuk ke dalam suatu kelompok pertemanan akan menjadi orang yang berbeda karena dia harus menyesuaikan diri dengan keadaan kelompoknya. Hal ini memang sangat wajar mengingat bagi remaja yang memiliki kelompok, nilai atau aturan adalah segala yang berlaku dalam kelompoknya tersebut.⁷

Menurut seseorang remaja wanita Jepang dalam wawancaranya dengan Merry White⁸, dalam bergaul dengan kelompok pertemanan, seseorang akan menyadari kontradiksi antara *tatemae* (suatu kondisi atau sikap yang ditampilkan oleh seseorang) dan *honne* (suatu kondisi diri yang sebenarnya dari seseorang). Ia, seperti banyak remaja yang lain, telah merasakan pengaruh pengalamannya dalam kelompok pertemanan pada identitas atau sifatnya sendiri. Kemudian ia menambahkan bahwa berteman dengan satu orang itu mudah karena seseorang bisa menjadi dirinya sendiri dengan satu orang sahabat, tetapi dalam suatu kelompok pertemanan kadang-kadang dia harus menutupi perasaannya yang sebenarnya dan itu terkadang membuatnya merasa tertekan. Pengalaman tersebut menjelaskan bahwa remaja wanita, seperti remaja lainnya telah menyadari adanya perbedaan antara *tatemae* dan *honne* dalam kehidupan pergaulan mereka.

Keinginan untuk selalu sama dengan teman bukan merupakan hal yang aneh di kalangan remaja pada umumnya, termasuk remaja Jepang. Berada dalam kelompok pertemanan berarti memiliki persamaan cara berpaikan, berdandan, berbicara dan berpendapat. Mereka harus selalu mendahulukan kepentingan kelompok dan menjaga

⁷ John W. Sartrack, *Adolescence, International Edition* (McGraw Hill : 1998), hlm. 234.

⁸ Merry White, *Material Child : Coming of Age in Japan and America* (USA, 1993), hlm. 150.

keutuhan kelompoknya. Seseorang harus mengalahkan *honne* dengan kata lain mendahulukan *tatemae* jika berada dalam kelompoknya. Oleh karena itu, seseorang remaja membutuhkan ekstra uang jajan untuk berbelanja dan bersosialisasi sesuai dengan kebiasaan kelompoknya. Seseorang remaja pria di Chiba yang duduk di kelas 3 SMP, mengaku tidak mau tergabung dalam kelompok pertemanan karena bila bergabung ia akan memerlukan banyak uang untuk baju, menonton film dan kegiatan lain. Ia tidak mampu mengikuti kebiasaan tersebut dan ia tahu pasti bahwa hal itu tidak akan dapat ditolerir oleh anggota kelompok lain, maka ia lebih memilih mempunyai seseorang sahabat saja.⁹

Setiap kelompok pertemanan selalu mengikuti *trend* dan *fashion*. Trend di Jepang berlangsung sejalan dengan perkembangan media dan teknologi pada masa itu. Trend-trend baru selalu hadir dan berganti dengan cepat. Ketakutan terbesar seseorang remaja adalah bila dianggap tidak *keren* (ketinggalan jaman) apabila tidak mengikuti trend.¹⁰ Remaja wanita, bersama kelompok pertemanannya selalu berusaha mengikuti trend, dari cara berpakaian, gaya berdandan, berbicara dan tempat-tempat bermain barang-barang yang sedang digemari remaja. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan gengsi kelompok mereka di mata kelompok remaja lain dan harus dipatuhi oleh semua anggota.

Hal yang menjadi masalah bagi para remaja umumnya adalah penampilan dalam berpakaian, percintaan dan aktivitas-aktivitas remaja, seperti kegiatan pada

⁹ *Ibid.* hlm. 103.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 119.

hari Valentine. Hari Valentine, yang jatuh setiap tanggal 14 Februari itu di seluruh dunia dianggap sebagai hari kasih sayang. Tetapi, remaja Jepang memiliki keunikan tersendiri dalam merayakannya. Valentine dianggap sebagai festival remaja wanita.¹¹

Hari itu dimanfaatkan remaja wanita Jepang untuk mengekspresikan rasa suka mereka kepada seseorang. Pada hari itu biasanya remaja wanita Jepang memberikan coklat kepada teman laki-laki yang disukainya untuk menunjukkan rasa cintanya kepada orang yang disukai secara langsung. Sedangkan bagi remaja pria, hari Valentine merupakan barometer untuk mengukur tingkat popularitas mereka di kalangan teman-teman wanitanya.¹²

Hari Valentine bagi remaja Jepang adalah salah satu kesempatan untuk mengekspresikan *honme* mereka. *Honme* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok, akan mendahulukan *tateme* daripada *honme*, tetapi seseorang akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda dan disimpan dalam hati saja.¹³ Sedangkan *tateme* mengacu pada aturan-aturan yang berlaku dan berlangsung di dalam kehidupan masyarakatnya¹⁴

Selain mengungkapkan rasa cinta pada pria yang diidolakannya, biasanya remaja wanita memberikan coklat bagi teman-teman lain baik pria maupun wanita, coklat itu merupakan ungkapan rasa terima kasih atau persahabatan. Kebiasaan lain yang sekarang berkembang dalam merayakan Valentine di Jepang adalah

¹¹ *Majalah Seventeen No. 6* (Februari, 2005), hlm. 141.

¹² *Majalah Pic hileman* (edisi Maret 2005), hlm141.

¹³ Takeo Doi, *The Anatomy of Sdf. The Individual Versus Society* (Japan: Kodansha International, 1986). hlm. 36-37.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 35-36.

tren, contohnya bentuk dan rasa coklat apa yang sedang digemari saat ini, hal-hal apa yang kira-kira harus diwaspadai dalam menyatakan rasa cinta kepada lawan jenis pada hari Valentine. Usaha mengekspresikan tingkah laku dan sikap yang diperlukan oleh remaja saat Valentine, diperoleh dari temannya atau dari majalah remaja, agar tidak melakukan kesalahan.

Majalah remaja wanita Jepang juga menyajikan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh remaja wanita untuk menghadapi hari Valentine. Mulai dari bagaimana cara mempercantik diri menjelang tanggal 14, cara memilih dan membuat coklat, sampai pada cara-cara menyatakan cinta pada pria sesuai dengan pengalaman-pengalaman remaja lain yang bersedia atau pernah diwawancarai oleh majalah. Pada saat bulan Februari tiba, remaja wanita sudah mulai sibuk memikirkan usaha untuk mengekspresikan perasaannya pada saat itu. Menurut hasil angket dalam majalah Seventeen yang disebarakan kepada 1000 remaja wanita, menunjukkan bahwa 81 persen dari mereka telah berencana untuk membagikan coklat pada hari Valentine tahun 2005¹⁷. Antusiasme remaja wanita Jepang dalam merayakan Valentine terlihat dari keinginan mereka untuk ikut merayakan Valentine dengan membagikan coklat kepada lawan jenisnya.

¹⁷ Seventeen, loc. cit., hlm. 69.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu peristiwa penting bagi remaja Jepang terutama bagi remaja wanita adalah Valentine. Pada hari itu mereka dapat mengekspresikan *honne*-nya kepada teman pria atau wanita yang selama ini menjadi idolanya. Dalam tata cara bersosialisasi, *tatemae* tidak akan pernah terlupakan. Pada hari Valentine pun mereka akan tetap mengekspresikan *tatemae*-nya. Sebagai contoh, dengan memberikan *giri choco* atau memberikan hadiah kepada orang-orang yang mereka anggap telah membantu mereka. Oleh karena itu, masalah penelitian adalah hari Valentine sebagai salah satu bentuk kegiatan remaja yang pada umumnya dilakukan oleh remaja wanita dalam mengekspresikan *tatemae* dan *honne*-nya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengkaji bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh remaja Jepang dalam merayakan hari Valentine, dan mengetahui makna yang tercermin dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut bagi remaja Jepang.

1.4 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data, mengekspresikan lalu menganalisa data-data tersebut. Penulis menggunakan majalah remaja wanita Jepang sebagai sumber utama dan didukung oleh sumber-sumber tertulis lainnya berupa buku-buku yang berkaitan dengan tema

tema yang ditulis. Data-data berupa sumber tertulis yang digunakan tersedia di perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang (Japan Foundation), buku-buku di perpustakaan Nasional, perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Universitas Indonesia, dari majalah, dan juga koleksi pribadi penulis.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan adalah data-data analisis yang diambil dari majalah Seventeen No. 6 Tahun 2005 dan majalah Pichilemon edisi Maret Tahun 2005.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem ini memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai isi bab-bab dalam skripsi ini dengan susunan sebagai berikut :

- BAB 1 merupakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan, kerangka teori, dan sistematika penulisan.
- BAB 2 menjelaskan tentang kebudayaan Jepang dan kaitannya dengan kehidupan remaja Jepang.
- BAB 3 menjelaskan tentang bentuk-bentuk kegiatan hari Valentine yang dilakukan oleh remaja Jepang serta beberapa data-data yang berupa contoh kegiatan tersebut dan kebudayaan Jepang yang tercermin dalam tingkah laku mereka.
- BAB 4 KESIMPULAN

memberikan *giri choco*, yaitu memberikan coklat kepada teman pria dengan harapan akan mendapat balasan hadiah pada *white day*. Dalam masyarakat Jepang dikenal suatu kewajiban moral yang biasa disebut *giri*. *Giri*¹⁵ adalah pembayaran hutang budi dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada batas waktu pembayarannya. Bisa dikatakan kebiasaan memberikan coklat kepada teman sebagai ungkapan rasa terima kasih, dan *giri choco* yang sekarang berkembang di kalangan remaja Jepang, adalah salah satu cara mereka mengekspresikan *tatemae* dalam kehidupan sosialnya. Walaupun pada *giri choco*, tidak mencerminkan atau menggambarkan seseorang mencintai orang yang diberi coklat sebagai kekasihnya, mereka hanya memberikannya agar mendapat balasan hadiah pada *white day*. *White day* yang jatuh sebulan sesudah hari Valentine adalah kebalikan dari hari Valentine, giliran pria yang memberikan hadiah kepada wanita. Para pria yang mendapat *giri choco* seperti mempunyai kewajiban pada temannya untuk memberikan balasan hadiah pada *white day*.¹⁶ Memberikan coklat kepada teman dekat, *senpai* (senior), atau orang-orang yang telah baik pada diri mereka selama ini pada hari Valentine merupakan kebiasaan remaja Jepang.

Remaja wanita Jepang biasanya saling membantu dan mendorong sesama temannya untuk mengekspresikan perasaan mereka kepada teman pria yang disukai. Dalam merayakan Valentine pun mereka harus tetap memperhatikan apa yang sedang

¹⁵ Ruth Benedict, *The Chrysanthemum and The Sword*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1946), hlm. 116.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 64.